



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk menunjang penelitian ini. Penelitian terdahulu yang akan peneliti ambil adalah penelitian tentang pemaknaan khalayak yang menggunakan analisis resepsi pada isu-isu kriminal di media massa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah penelitian yang sudah ada atau muncul penelitian baru.

Skripsi pertama, diambil dari penelitian Wulan Noviani mahasiswa fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Indonesia (2005) dengan judul "*Pemaknaan Citra Polisi dalam Tayangan Berita Kriminal di Televisi oleh Ibu Rumah Tangga*". Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana pemaknaan ibu rumah tangga terhadap citra polisi dalam tayangan berita kriminal. Latar belakang penelitian ini karna maraknya tayangan berita kriminal di televisi yang digemari oleh ibu rumah tangga. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori pemaknaan khalayak oleh Hall. Hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi menonton dan relasi informan dengan polisi mewarnai pemaknaan terhadap citra polisi yang disajikan dalam tayangan berita kriminal. Hanya satu dari empat informan yang memberikan makna oposisi dan sisanya memberikan pemaknaan dominan dan negosiasi. Hal ini menggambarkan

bahwa informan tidak mudah melakukan resistensi mengingat kuatnya citra polisi sebagai penganyom dalam masyarakat, yang mana citra ini turut diperkukuh oleh media.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jacob Willbert Sibarani mahasiswa Fakultas dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (2009) yang berjudul "*Pemaknaan Kaum Gay Terhadap Pemberitaan Kasus Ryan*". Skripsi ini membahas pemaknaan kaum gay terhadap pemberitaan kasus Ryan yang membentuk stereotipe gay priskopat dan kejam. Menurut Jacob, encoding yang disampaikan media dalam pemberitaan kasus Ryan berbeda dengan yang diterima kaum gay sehingga membentuk decoding yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan konstruktivis. Hasil penelitian ini berdasarkan dari wawancara dua informan berorientasi seksual gay yang menunjukkan penggambaran dirinya sebagai gay dan pemaknaan kasus Ryan. Hasil penelitian menyarankan agar sebaiknya isi berita tidak membentuk stereotipe atau memojokkan kaum minoritas melainkan harus berimbang.

Sedangkan penelitian ini berjudul "*Pemaknaan Khalayak terhadap pemberitaan begal motor di Warta Kota (Periode Januari-Maret 2015)*". Penelitian ini akan membahas pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor berdasarkan demografi status sosial dan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini akan

didapat dari wawancara enam informan, dengan tiga jenis kelamin pria dan tiga jenis kelamin wanita dari tiga status sosial yang berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1: Wulan Noviani. Universitas Indonesia. 2005	Peneliti 2 : Jacob Wilbert Sibarani. Universitas Indonesia. 2009	Peneliti 3 : Adindityo Achita Putra. Universitas Multimedia Nusantara. 2015
Judul	Pemaknaan Citra Polisi Dalam Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Oleh Ibu Rumah Tangga	Pemaknaan Kaum Gay terhadap Pemberitaan Kasus Ryan (Studi Tentang Kelompok Minoritas)	Pemaknaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Begal Motor di Wartakota (Periode Januari-Maret 2015)
Permasalahan	<p>a. Tipe ibu seperti apa yang mempunyai pemaknaan yang sama dengan citra yang disajikan di televisi</p> <p>b. Bagaimana pemaknaan ibu rumah tangga terhadap citra polisi yang disajikan di televisi?</p>	<p>a. Bagaimana kaum gay menggambarkan dirinya?</p> <p>b. Bagaimana kaum gay memaknai stereotipe kaum gay dalam pemberitaan kasus Ryan?</p>	<p>a. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota (periode Januari-Maret 2015)?</p> <p>b. Bagaimana pemaknaan khalayak jika dilihat dari demografi (status sosial&jenis kelamin)?</p>
Tujuan	<p>a. Untuk menjelaskan tipe ibu seperti apa yang mempunyai pemaknaan yang sama dengan citra yang ditampilkan televisi</p>	<p>a. Untuk melihat Bagaimana kaum gay menggambarkan dirinya?</p> <p>b. Untuk mengetahui</p>	<p>a. Untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota</p>

	b. Untuk mengetahui Bagaimana pemaknaan ibu rumah tangga terhadap citra polisi yang disajikan di televisi	Bagaimana kaum gay memaknai stereotipe kaum gay dalam pemberitaan kasus Ryan?	(periode Januari-Maret 2015) b. Untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak jika dilihat dari demografi (sttus sosial&jenis kelamin)
Metode	Metode Analisis Resepsi	Metode Analisis Resepsi	Metode Analisis Resepsi

Sebenarnya di UMN sendiri sudah ada penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Namun belum ada yang membahas kasus criminal khususnya yang ada di surat kabar. Adapun judul-judul skripsi tersebut adalah

Tabel 2.2 Studi Resepsi Hall di UMN

Judul Skripsi	Tahun
Pemaknaan Khalayak Tentang Gaya Hidup Wanita (Studi Resepsi Terhadap Majalah Femina)	2011
Pemaknaan Khalayak /Terhadap Transgender (Studi Resepsi Terhadap Program Acara YKS TransTV)	2014
Pemaknaan Khalayak Dalam Tayangan Youtube How To Act Indonesian Episode 1 Karya Sacha Stevensonn	2014
Pemaknaan Khalayak Pada Isi Pesan Fan Fiction Tema Yaoi/Boys Love Line di Web Asian Fan Fiction (Studi Resepsi di Kalangan Fans Kpop)	2014

2.2 Teori Pemaknaan Khalayak

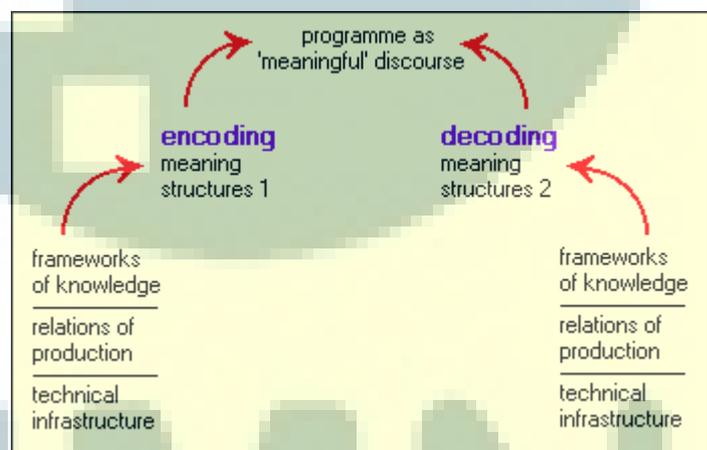
Teori pemaknaan khalayak merupakan turunan dari kajian budaya milik teoritikus Inggris Stuart Hall. Hall berfokus pada bagaimana budaya di pengaruhi oleh budaya yang kuat dan dominan. Perspektif inilah yang menjadi orientasi Hall dalam mendasari karyanya pada kajian media.

Menurut Hall, peranan institusi elit seperti media dan gambaran mereka (elit media) yang sering salah dan menyesatkan. Dalam hal ini Hall fokus pada peran media dan kemampuan mereka untuk membentuk opini publik. Media merupakan alat yang kuat bagi kaum elit untuk mengkomunikasikan cara-cara berfikir yang dominan, tanpa memedulikan efektivitas pemikiran tersebut. Kajian budaya menekankan bahwa media menjaga agar orang-orang yang berkuasa tetap memiliki kekuasaan. Mereka (penguasa) menggunakan media untuk memperkuat posisi mereka sedangkan yang kurang berkuasa menerima mentah-mentah segala informasi yang diberikan oleh mereka (West, 2008, h. 63).

Dalam kajian budaya terdapat dua konsep penting yaitu hegemoni dan hegemoni tandingan. Hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh, kekuasaan, atau dominasi dari sebuah kelompok sosial terhadap yang lain. Sedangkan hegemoni tandingan adalah ketika pada batas tertentu orang akan menggunakan praktik-praktik untuk menentang nominasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya khalayak menerima dan memercayai apa yang disajikan oleh kekuatan dominan (media) (West, 2008, h. 67-71).

Hall lalu memperkenalkan dua tahap penting dalam proses komunikasi dalam hubungan produser media dengan khalayaknya, yakni tahap *encoding* dan *decoding*. Ada dua hal yang mendasari kedua tahap ini, yaitu:

- A) Komunikator memilih untuk meng-encoding pesan untuk tujuan ideology tertentu serta memanipulasi bahasa dan media untuk mencapai tujuan tersebut.
- B) Penerima tidak diharuskan untuk menerima atau men-decoding pesan sebagaimana yang dikirimkan namun dapag melawan pengaruh ideology dengan penerapan cara membaca yang berlawanan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang mereka.



Gambar 2.1 Model Encoding-Decoding

Sumber: <http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/S4B/sem08c.html>

Prinsip dasar dari model ini adalah keberagaman makna, keberadaan komunitas yang memberi makna dan keunggulan penerima dalam menentukan makna (McQuail & Windhal, 1996, h.133).

Hal ini kemudian yang mendasari munculnya teori pemaknaan khalayak. dimana teori ini melihat khalayak sebagai produser dari sebuah makna yang terkandung dalam teks media. Mereka mendekode atau menilai makna sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Downing, Mohammadi & Sreberny-Mohammadi, 1990, h. 160).

Dalam Eriyanto (2001: 94-98) Hall mempromosikan tiga posisi untuk mengkaji pemaknaan khalayak tersebut, yaitu:

1. Posisi pembacaan dominan (dominant-hegemonic position)

yaitu posisi ketika pembuat pesan menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut.

Secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pembuat pesan dengan pembaca. Di antara pembaca yang beragam secara hipotesis dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca tanda yang sama. Ini terjadi ketika pembuat pesan menggunakan kode-kode profesional sehingga hampir tidak ada beda penafsiran yang tajam di antara pembaca. Pembuat pesan juga bisa menggunakan kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini dan menjadi kepercayaan dari pembaca, sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai ditangan pembaca akan terjadi kesesuaian.

2. Posisi pembacaan yang dinegosiasikan (negotiated code position)

Dalam posisi ini tidak ada pembacaan dominan. Yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan pembuat pesan ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua pihak.

Pembuat pesan juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dimiliki khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut, lalu dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh pembuat pesan. Ada proses timbal balik antara pembaca dan pembuat pesan yang menghasilkan kompromi atau pembacaan baru atas suatu teks.

3. Posisi pembacaan oposisi (oppositional code position)

Posisi pembacaan ini merupakan posisi kebalikan dari dominan. Dalam posisi pertama, pembaca disediakan penafsiran umum dan secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan pembuat pesan. Dalam posisi ketiga ini, pembacaan akan menandakan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan pembuat pesan. Pembacaan ini muncul kalau penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga penerima pesan akan menggunakan kerangka budaya atau politik. Pembacaan oposisi ini umumnya ditandai dengan ketidaksukaan, ketidakcocokan yang dirasakan oleh penerima pesan.

Salah satu studi yang mempelajari tentang khalayak adalah *reception analysis*. *Reception analysis* atau studi resepsi merupakan studi yang menekankan peran pembaca dalam suatu proses membaca. Studi resepsi berfokus pada makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Fokusnya pada proses decoding, interpretasi, dan pembacaan sebagai konsep inti dari studi resepsi (Hagen & Wasko, 2000, h. 7-8).

Pada studi resepsi beberapa faktor kontekstual mempengaruhi cara pemaknaan oleh khalayaknya. Faktor latar belakang khalayak seperti gender, ras, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, situasi dimana khalayak membaca teks tersebut, dan asumsi-asumsi yang dimiliki khalayak sebelum membaca teks turut membangun kehidupan individu khalayak dan pengalamannya bersama media. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara latar belakang khalayak dengan bagaimana ia memaknai pesan yang diberikan media (Croteau & Hoynes, 2000, h. 262). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin menggali pemaknaan khalayak lewat faktor gender dan kelas social. Alasan peneliti hanya menggunakan kedua faktor tersebut karena peneliti ingin melihat perbandingan bagaimana informan dengan latar belakang dari dua faktor tersebut memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota.

2.3 Media Massa dan Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Bungin (2001, h.13) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan khalayak terhadap teks media atau pemberitaan yang

disampaikan oleh media adalah kelas sosial, gaya hidup, usia individu dan kemampuan intelektual, perbedaan gender, kebutuhan terhadap berita yang disampaikan serta kesan individu, yang berbeda-beda dapat memberikan makna yang berbeda-beda pula terhadap sebuah berita yang sama.

Makna yang dikonstruksi oleh khalayak tidak muncul begitu saja, melainkan melalui beberapa proses. Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terdapat tiga proses yang dilalui oleh khalayak untuk memperoleh makna, yaitu proses eksternalisasi, proses obyektivasi dan proses internalisasi (Bungin, 2007, h. 193).

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Bungin, 2007, h. 194).

Proses eksternalisasi berawal dari interaksi antara pesan dari sebuah pemberitaan dengan khalayak yang membaca teks berita tersebut. Di dalam interaksi tersebut, khalayak melakukan proses penyesuaian diri dengan pesan yang tersirat dari pemberitaan peristiwa kriminal di media massa. Ketika sebuah produk sosial (dalam hal ini pesan dalam pemberitaan begal motor di Warta Kota) telah menjadi bagian yang penting dalam masyarakat dan setiap saat dibutuhkan oleh khalayak, maka produk sosial tersebut menjadi bagian penting pula dalam kehidupan khalayak untuk melihat dunia luar. Pada proses ini dapat dikatakan bahwa manusia mengekspresikan diri mereka

ke dalam dunia luar. Artinya bahwa seseorang akan mencurahkan dirinya ketika merasa bersinggungan dengan realitas.

2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang mengalami proses institusionalisasi (Bungin, 2007, h. 194). Khalayak saling tukar pengetahuan atau pendapat dengan orang lain mengenai pesan pemberitaan kriminal pembegalan motor di Warta Kota. Dalam proses ini terdapat proses pertukaran pendapat antara pendapat yang dimiliki khalayak dengan pendapat yang dimiliki orang lain. Sharing ini dilakukan oleh khalayak dalam rangka menyempurnakan makna yang ia miliki dan menjadikan makna tersebut sebagai realitas obyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu (Bungin, 2001, h. 13).

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin, 2007, h. 194). Pada proses ini terjadi penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sehingga khalayak dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Hal

ini yang kemudian memunculkan pemahaman atau pemaknaan langsung dari sebuah peristiwa. Pemahaman atau penafsiran tersebut merupakan pengungkapan suatu makna secara otonom khalayak, namun juga berasal dari orang lain. Jadi pemaknaan tersebut merupakan hasil dari proses eksternalisasi dan obyektivasi yang dilakukan oleh khalayak.

Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari khalayak sendiri namun juga bersifat intersubjektif. khalayak sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya.

Khalayak dalam memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya. Melalui interaksi sosial individu dan anggota masyarakat lainnya, mereka berbagi makna pemberitaan begal motor di Warta Kota. Dalam penelitian ini peneliti hanya ingin membedah salah satu proses yang diusulkan oleh Berger & Luckmann, yakni pada proses internalisasi.

2.4 Isi Media dan Efek Traumatis Bagi Khalayak

Peristiwa traumatis bagi media merupakan salah satu peristiwa yang memiliki nilai berita yang tinggi apalagi jika peristiwanya menimbulkan banyak korban meninggal atau terluka. Peliputan dan penayangan peristiwa traumatis yang tidak hati-hati atau ditampilkan secara vulgar oleh media dapat

menimbulkan dampak psikologis bagi korban atau keluarga korban. Bahkan peliputan peristiwa traumatis juga bisa menyebabkan rasa trauma bagi jurnalis yang meliputnya (Ishwara, 2005, h. 53).

Peristiwa-peristiwa yang dikategorikan ke dalam peristiwa traumatis adalah bencana alam, kecelakaan lalu lintas, perkosaan, ledakan bom, tawuran, pengungsian, kekerasan dalam rumah tangga (fisik, psikologis, ekonomi, seksual) dan kekerasan bersenjata seperti perang, terror atau kejahatan dengan kekerasan.

Yayasan PULIH (Pusat Pemulihan Trauma dan Intervensi Psikososial) dalam bukunya yang berjudul “Panduan bagi jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik” (2005, h. 6) menjelaskan peristiwa traumatik adalah sebuah kejadian yang di dapat menjadi penyebab timbulnya kondisi stress psikologis atau trauma bagi khalayaknya. Peristiwa traumatic memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terjadi secara tiba-tiba
2. Mengerikan atau menimbulkan perasaan takut yang amat sangat
3. Mengancam keutuhan fisik dan mental emosional
4. Dapat menimbulkan dampak fisik, pikiran, perasaan dan perilaku yang amat membekas bagi mereka yang mengalami maupun menyaksikan (Hidayat dkk, 2005, h.6).

2.5 Karakteristik Pers (Surat Kabar)

Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak yakni surat kabar, majalah, dan bulletin kantor berita (Effendy, 2011, h. 145).

Sebagai pedoman penelitian, penulis menggunakan pers dalam pengertian sempit dalam bentuk surat kabar. Surat kabar merupakan media massa tertua sebelum munculnya televisi dan radio. Satu dari banyak kelebihan yang dimiliki oleh surat kabar adalah mampu memberi informasi yang lengkap. Bisa dibawa kemana-mana, terdokumentasi sehingga mudah didapat ketika diperlukan (Cangara, 2008, h. 27).

Sumadiria (2005, h. 38-40) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature” menjelaskan tentang tipologi pers. Dalam kapitalisme global, pers tidak berbeda layaknya perusahaan yang terus-menerus mengejar keuntungan maksimal dengan investasi minimal. Dengan logika industry dan perusahaan, apapun akan disajikan pers selama hal itu bisa dijadikan sebagai komoditas. Menurut Djen Amar dalam Sumadiria(2005, h. 39-40), kualitas pers dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar dan satu kelompok tambahan:

1. *Quality newspaper* (pers berkualitas), penerbitan pers berkualitas memilih cara penyajian yang etis, moralis, dan intelektual. Pers jenis ini serius dalam segala hal dan mengutamakan pendekatan

institusional. Sangat menghindari pola dan penyajian berita yang bersifat emosional dan frontal. Pers jenis ini juga sangat meyakini pendapat; kualitas dan kredibilitas media hanya bisa diraih dengan pendekatan profesionalisme secara total. Penerbitan pers berkualitas, ditujukan untuk masyarakat kelas menengah atas.

2. *Popular newspaper* (pers populer), penerbitan pers ini memilih cara penyajian yang sesuai dengan selera zaman, cepat berubah-ubah, sederhana, tegas-lugas, enak dipandang, mudah dibaca, kaya warna, dan sangat kompromistis dengan tuntutan pasar. Pers jenis ini menyukai pilihan kata, ungkapan, idiom, atau judul yang diambil dari dan yang sedang populer dalam masyarakat. Penerbitan pers ini memilih cara penjaian dan pendekatan yang kurang etis, emosional, dan kadang-kadang sadis. Pers ini lebih dimaksudkan untuk memberi informasi dan rekreasi atau hiburan.

3. *Yellow newspaper* (Pers kuning), disebut pers kuning karena penyajiannya banyak mengeksploitasi warna. Penataan judul sering tak beraturan atau tumpang tindih. Bagi pers ini, kaidah-kaidah yang ada dalam buku jurnalistik tak diperlukan. Pers ini juga menggunakan pendekatan jurnalistik SCC yang merupakan singkatan dari *sex, conflict and crime* (seks, konflik dan kriminal). Dalam bahasa kalangan budayawan, pers ini lebih banyak mengangkat persoalan dan gambar berselera rendah. Pers ini tidak bisa dipercaya karena opini dan fakta yang sering disatukan, dibaurkan, dikaburkan, bahkan diputarbalikan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tipologi pers terkahir yakni, *Yellow Newspaper*. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana khalayak memahami pers kuning, khususnya koran kuning.

2.6 Konsep Begal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembegalan berasal dari kata begal yang berarti proses, cara, atau perbuatan merampas di jalan. Istilah begal atau pembegalan yang berkembang di masyarakat merujuk kepada perampasan sepeda motor. Padahal tidak ada arti khusus perampasan yang dilakukan merujuk kepada objek apa.

Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Martinus mengatakan bahwa istilah begal hanya digunakan oleh masyarakat. Kepolisian Indonesia menggunakan terminologi pencurian dengan kekerasan (curas) pada kasus kriminal pembegalan. Pelaku curas akan dijerat dengan pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman pidana maksimal sembilan tahun penjara (Wicaksono & Rachman, 2015, para 4). Selain itu, melalui penelusuran yang penulis lakukan di Polsek Pondok Aren, jumlah laporan curas yang masuk ke Polsek Pondok Aren pada periode Januari hingga Maret 2015 mengalami cukup peningkatan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, laporan-laporan yang masuk ke Polsek Pondok Aren juga didominasi dengan perampasan sepeda motor

Sementara itu, di tempat yang berbeda, pengamat sosial dan budaya, Devie Rachmawati mengatakan bahwa begal merupakan terminologi yang awalnya berkembang di masyarakat melalui media sosial, lalu diangkat oleh media-media konvensional seperti media cetak, televisi, dan radio.



2.7 Kerangka Berpikir

